

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tradisi memiliki sifat yang berkaitan dengan cara-cara kehidupan masyarakat, tradisi ini pada umumnya akan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang atau leluhur baik berupa prinsip, material, benda atau bahkan kebijakan. Namun, sewaktu-waktu tradisi yang diturunkan dari nenek moyang dapat diubah atau dipertahankan apabila tetap sesuai dan relevan dengan kondisi sosial suatu daerah. Salah satunya seperti budaya batak toba yang kaya akan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, terutama yang berkaitan dengan kehidupan agraris masyarakatnya.

Masyarakat agraris memandang padi sebagai pusat kehidupan yang menentukan keberlangsungan manusia. Padi menjadi makanan pokok yang memberikan energi bagi aktivitas sehari-hari masyarakat dan memiliki kedudukan simbolis yang menandai kesuburan tanah dan kesejahteraan keluarga. Pandangan masyarakat yang menempatkan padi sebagai sumber kehidupan melahirkan rangkaian tradisi yang berkaitan dengan siklus pertanian. Tanaman padi dapat tumbuh pada iklim tropis dan subtropis. Tanaman padi tumbuh pada daerah berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang dikehendaki rata-rata 200mm/bulan dengan distribusi selama 4 bulan. Curah hujan pertahun rata-rata 1500 mm-2000 mm. Suhu yang dikehendaki untuk pertumbuhan dan perkembangan padi adalah 23C atau lebih. Suhu sangat berpengaruh terhadap pembentukan gabah dimana suhu yang tidak cocok dapat mengakibatkan gabah

hampa (Rozen dan Kasim, 2018).

Pada era globalisasi saat ini, peran perempuan khususnya kaum ibu semakin penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Peran kaum ibu tidak hanya pada pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga, melainkan menjadi pemeran utama dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup keluarga melalui aktivitas pertanian (Pangaribuan dan Ekomila, 2025). Masyarakat desa sukamandi hilir menunjukkan gambaran yang sama karena mayoritas petani berasal dari kalangan ibu. Keterlibatan kaum ibu tidak berarti menghilangkan partisipasi laki-laki pada sektor pertanian, tetapi karena sebagian laki-laki memiliki pekerjaan di luar sektor pertanian untuk mendukung kesejahteraan keluarga. Peran yang dijalankan masyarakat dalam kegiatan pertanian berkaitan erat dengan keberlangsungan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam mengelola padi sebagai sumber kehidupan.

Proses menanam, merawat, hingga memanen padi disertai dengan praktik adat yang dilahirkan oleh leluhur. Upacara adat yang berkembang mengenai padi diyakini menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan. Keharmonisan tersebut dianggap mampu menghadirkan keberkahan pada hasil pertanian. Padi tidak hanya bernilai ekonomis, melainkan juga bernilai spiritual dan sosial melalui sebuah tradisi. Salah satu tradisi penting yang masih dipertahankan hingga kini oleh masyarakat adalah *Manabur Boni*.

*Manabur Boni* merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan bercocok tanam. Pelaksanaan Upacara *Manabur Boni* tidak dilakukan secara sembarangan, upacara ini biasanya dipimpin oleh

tokoh masyarakat atau orang yang dituakan, dan seringkali disertai dengan doa persembahan sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta. Upacara ini menampilkan kuatnya hubungan antara manusia dengan alam, serta nilai-nilai yang diyakini mampu membawa keberkahan bagi hasil panen. Meskipun upacara ini terlihat sederhana, namun memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat. Tidak hanya sebagai bagian dari kegiatan pertanian, *Manabur Boni* juga menjadi sarana memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat melalui kerja sama, gotong royong, dan kebersamaan dalam adat.

Upacara *Manabur Boni* dilaksanakan oleh masyarakat yang mayoritas beretnis Batak dan beragama Kristen, mengingat acara tersebut memiliki keterkaitan erat dengan identitas etnis Batak yang memeluk agama Kristen, sehingga tidak umum ditemukan di luar kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *Manabur Boni* berkembang sebagai bagian dari sinkristisme antara adat dan nilai-nilai religius kekristenan yang dianut masyarakat setempat. Meski demikian, pelaksanaan tradisi ini tidak terbatas hanya pada kalangan petani, tetapi bisa juga diikuti oleh masyarakat umum yang tetap menjunjung tinggi nilai budaya leluhur.

Sukamandi hilir sebagai lokasi berlangsungnya upacara *Manabur Boni* yang merupakan ruang penting bagi masyarakat dalam melestarikan adat dan tradisi. Desa ini tidak hanya dipahami sebagai tempat bermukim, melainkan juga sebagai tempat pewarisan nilai budaya yang harus terus dijalankan. Pelaksanaan ini menjadi bukti adanya kesadaran masyarakat dalam menjaga hubungan antara manusia dengan lingkungan, serta antara manusia dengan sesamanya.

Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan tradisi *Manabur Boni* hanya dilakukan satu hingga dua kali dalam setahun, tergantung pada kesepakatan bersama antar petani dan ketua adat. Upacara ini selalu dilakukan sebelum masyarakat turun ke sawah untuk memulai proses penaburan benih. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup, muncul kekhawatiran bahwa tradisi ini akan mengalami pergeseran atau bahkan hilang jika tidak dijaga dengan baik.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah penelitian diatas, maka yang dapat menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan dan alasan dilakukannya upacara *Manabur Boni* di Desa Sukamandi Hilir Lubuk Pakam?
2. Apa makna dan simbol yang terkandung dalam Upacara *Manabur Boni* bagi masyarakat Desa Sukamandi Hilir Lubuk Pakam?
3. Bagaimana implikasi pelaksanaan Upacara *Manabur Boni* terhadap generasi muda di Desa Sukamandi Hilir Lubuk Pakam?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses pelaksanaan dan gagasan pelaksanaan upacara *Manabur Boni* di Desa Sukamandi Hilir Lubuk Pakam
2. Untuk menganalisis makna dan simbol yang terkandung dalam upacara *Manabur Boni* bagi masyarakat Desa Sukamandi Hilir Lubuk

Pakam

3. Untuk menganalisis implikasi pelaksanaan upacara *Manabur Boni* terhadap generasi muda di Desa Sukamandi Hilir Lubuk Pakam

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini memiliki manfaat yang dijabarkan menjadi dua tipe seperti manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu antropologi, khususnya pada antropologi lingkungan yang mengkaji lebih mendalam mengenai Upacara *Manabur Boni* pada etnis Batak Toba termasuk makna dan simbol yang terdapat dalam Upacara *Manabur Boni* di Desa Sukamandi Hilir Lubuk Pakam yang berfungsi untuk menjaga hubungan antar manusia, alam, dan kepercayaan lokal terhadap alam sebagai sumber kehidupan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan Upacara *Manabur Boni*.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pelestarian Upacara *Manabur Boni* dalam dunia pendidikan.
3. Bagi generasi muda, Penelitian ini memberikan implikasi agar lebih sadar dan peduli terhadap pentingnya pelestarian tradisi. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, generasi muda diharapkan mampu

mempertahankan nilai-nilai budaya ditengah arus perubahan zaman, serta menjadikannya sebagai identitas dan sumber kebanggaan dalam kehidupan bermasyarakat.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY